

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran dipercaya sebagai kalam Allah yang menjadi sumber pokok ajaran agama Islam di samping sumber-sumber lainnya. Kepercayaan terhadap kitab suci ini dan pengaruhnya dalam sejarah umat Islam sudah terbentuk sedemikian rupa sehingga percaya terhadap kitab suci menjadi salah satu rukun iman.¹

Setiap muslim berkeyakinan bahwa Alquran adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada umat manusia sebagai petunjuk dan bimbingan hidup.² Sebagaimana dalam firman Allah QS. Al-Baqarah ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”.

Dengan demikian, jelas bahwa kejujuran Alquran sebagai wahyu tidak ada seorangpun yang mampu membantahnya. Tidak ada isinya yang bertentangan satu sama lain, dan tetap eksis selama berabad-abad, bahkan tidak bertentangan dengan akal manusia.

Di samping itu, akal manusia juga harus mengolah petunjuk dan hukum yang ada dalam Alquran, karena Alquran diturunkan dan diperuntukkan bagi orang yang berakal. Sejalan dengan hal tersebut, Quraish Shihab menjelaskan, Alquran sebagai wahyu, merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, tetapi fungsi utamanya adalah sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia.³

Demikianlah Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad dan diterima oleh para sahabat, lalu mereka

¹ Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an: Teori dan Pendekatan* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 1.

² Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'am dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Teras, 2007) 11.

³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan Pustaka, 1994), 27.

menyampaikannya kepada umat, sehingga keotentikan Alquran tetap terpelihara.⁴ Sesuai dengan firman Allah QS. Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*”

Alquran diyakini terpelihara baik secara lisan maupun tulisan. Selain dihafal, beberapa sahabat Nabi juga menuliskan ayat-ayat Alquran pada bahan-bahan yang ada pada masa itu seperti kulit-kulit dan tulang hewan, permukaan batu yang datar dan halus, serta pelepah-pelepah kurma.

Gagasan untuk mengumpulkan Alquran (dalam bentuk tulisan) datang dari Umar ibn al-Khattab setelah perang Yamamah yang banyak menelan korban dari kalangan *hafidz* dan *qari'* Alquran. Umar mengkhawatirkan akan hilangnya Alquran disebabkan para *huffazh* dan *qurra'* banyak yang tewas dalam peperangan tersebut.⁵ Sahabat Umar mengusulkan kepada sahabat Abu Bakar untuk menuliskan Alquran. Setelah berdiskusi cukup alot, akhirnya Abu Bakar menyetujui usul tersebut dan berkata Zaid bin Sabit, salah seorang sahabat penulis wahyu terkemuka. Lalu dikumpulkannya Alquran dari benda-benda yang pernah ditulis di atasnya ayat-ayat Alquran pada masa Nabi seperti dari kulit binatang, pelepah kurma, dan lain-lain. Begitu juga dari hafalan para sahabat dan tulisan Alquran yang ada pada mereka. Zaid tidak akan menuliskan kecuali hal tersebut betul-betul ayat Alquran yang dahulu pernah diajarkan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya. Setelah selesai barulah ia dinamakan “Mushaf”.⁶

Seiring berjalannya waktu, mushaf Alquran semakin mengalami perbaikan seperti pemberian tanda baca, penomoran surat, tanda waqaf, tanda ayat sajadah, dan lain sebagainya. Mushaf Alquran disalin untuk diperbaiki, dari mulai masa sahabat, tabi'in, tabi'in tabi'in hingga sampai masa sekarang.

Bentuk *khath* juga mengalami perkembangan. Pada mulanya memakai *khath kufi* yang kelihatan kaku, lalu muncul

⁴ Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an; Teori dan Pendekatan*, 20.

⁵ Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an; Teori dan Pendekatan*, 23-24.

⁶ Departemen Agama RI, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), 14.

khath sulusi dan *naskhi*. Dengan khat naskhi inilah akhirnya hampir seluruh mushaf yang ada sekarang ini ditulis. Para pemerhati mushaf semakin mempercantik mushaf Alquran, mereka melakukan pemolesan wajah mushaf, yaitu dengan memberikan iluminasi pada pinggir mushaf dengan seni negeri masing-masing. Nilai estetis mushaf Alquran yang dapat dilihat dari *khath*/kaligrafi, iluminasi, kolofon, dan juga watermark pada kertas, merupakan salah satu bentuk *takrim Alquran* (pemuliaan Alquran) yang dilakukan umat Islam. Di Indonesia sendiri perkembangan penerbitan mushaf cukup menggembirakan, mulai dari Mushaf Sundawi dari Jawa Barat, Mushaf Jakarta, Mushaf at-Tin, dan masih banyak lainnya. Semuanya itu membuktikan kecintaan kaum Muslimin di seluruh dunia terhadap Alquran al-Karim.⁷

Seni kaligrafi dan desain dalam penulisan mushaf Alquran sangatlah dibutuhkan sebagai landasan estetis, yang mengandung arti bahwa Islam selalu identik dengan keindahan, sesuai dengan firman Allah Swt, bahwa Allah sangat mencintai keindahan, karena Dia adalah Dzat yang sangat indah. Oleh sebab itu kedudukan seni kaligrafi Alquran memiliki *maqam* yang tertinggi. Secara teoritis Islam memang tidak mengajarkan seni dan estetika (keindahan), namun tidaklah berarti Islam anti seni. Ungkapan bahwa Allah adalah *jamil* (indah) dan mencintai *jamal* (keindahan) serta penyebutan Allah pada diriNya sebagai *badi'us samawât al ardl*.⁸

Penulisan ataupun penyalinan Alquran merupakan salah satu pengalaman interaksi kaum Muslim dengan Alquran. Berinteraksi dengan Alquran merupakan salah satu pengalaman berharga bagi seorang Muslim. Alquran tidak dipahami hanya sebatas teks hukum atau keagamaan semata, tetapi lebih dari itu, dibacakan diperdengarkan, disakralkan, dan dipraktikkan dalam hampir semua aktivitas keseharian sampai acara ceremonial di berbagai lapisan masyarakat lokal sampai internasional.

Penyalinan mushaf di Indonesia terutama di periode tulisan tangan bertujuan sebagai pelestarian Alquran mulai dari penyampaian, penghafalan, penulisan, standarisasi, dan pencetakan. Selain itu, motif lain dari penyalinan Alquran adalah untuk dakwah, yaitu mencoba melakukan interaksi sosial antara

⁷ Departemen Agama RI, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 17.

⁸ Reza Pahlevi, *Dakwah Kultural Bayt al-Qur'an al-Akbar Ukiran Kayu Khas MelayuPalembang*, *Jurnal Intizar* 22, no. 1 (2016): 177.

budaya dan teks Alquran. Sehingga wajar, bila masing-masing mushaf menyimpan pesan tersendiri, seperti cita-cita kerajaan, kondisi geografis Indonesia, adat-istiadat masing-masing daerah, dan lain sebagainya.⁹

Di Wonosobo terdapat suatu lembaga pendidikan Islam yang masih menyalin Alquran menggunakan media tulis tangan, lebih tepatnya di Yayasan Pendidikan Ilmi-illmu Al-Quran (YPIIQ) Wonosobo yang terletak di Desa Kalibeber, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo. Di sana terdapat beberapa orang yang masih setia melakukan penulisan Alquran, yang mana hal tersebut adalah wasiat dari Kyainya yang sudah wafat, beliau ialah KH. Muntaha al-Hafizh yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Asy'ariyyah. Penulisan Alquran di Yayasan Pendidikan Ilmi-illmu Al-Quran (YPIIQ) Wonosobo juga merupakan sebuah tradisi peninggalan dari KH. Abdurrohim, beliau ialah kakek dari KH. Muntaha al-Hafidz. KH. Abdurrohim pernah menyelesaikan penulisan mushaf Alquran selama melaksanakan perjalanan ibadah haji ke tanah suci, dimana pada saat itu perjalanan ibadah haji masih menggunakan kapal laut. Alquran yang ditulis di sana juga mempunyai keunikan tersendiri, yaitu mempunyai ukuran yang besar atau raksasa sehingga sering disebut dengan Alquran *akbar*. Universitas Sains Al-Quran (UNSIQ) yang mana adalah universitas yayasan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Asy'ariyyah juga ikut serta mengembangkan penulisan mushaf Alquran sehingga mushaf tersebut bisa mendunia seperti sekarang.

Di era modern ini, penyalinan Alquran sudah dilakukan dengan cara yang sangat canggih, yaitu melalui mesin pencetakan. Bahkan perkembangan mushaf saat ini merambah pada era Mushaf digital. Mushaf digital banyak dikembangkan seiring dengan meningkatnya teknologi IT. Umumnya dikemas dalam bentuk visual dan audio, atau audio – visual. Di Indonesia sendiri pencetakan Alquran menggunakan mesin cetak sudah berlangsung lama dan masih terus dilakukan sampai sekarang. Namun, di Yayasan Pendidikan Ilmi-illmu Al-Quran (YPIIQ) Wonosobo, pembuatan Alquran dilakukan dengan cara tulis tangan sampai sekarang, dan dengan ukuran yang tidak seperti biasanya. Begitulah cara menarik orang-orang di Yayasan

⁹ Lenni Lestari, Mushaf Alquran Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal, *Jurnal at-Tibyan* 1, no. 1, (2016): 195.

Pendidikan Ilmi-illmu Al-Quran (YPIIQ) Wonosobo untuk melestarikan Alquran dan membumikan Alquran. Sebagai kitab suci terakhir, Alquran harus menerobos perkembangan zaman, melintasi batas-batas geografis, dan menembus lapisan-lapisan budaya yang pluralistik, karena kandungannya selalu sejalan dengan kemaslahatan manusia. Di mana terdapat kemaslahatan, di situ ditemukan tuntunan Alquran. Sebaliknya, di mana terdapat tuntunan Alquran, di situ terdapat kemaslahatan.

Inilah yang menjadi alasan, mengapa penulis memilih penulisan Alquran di Yayasan Pendidikan Ilmi-illmu Al-Quran (YPIIQ) Wonosobo sebagai obyek penelitian dan menjadikannya sebagai karya ilmiah dalam bentuk proposal dengan judul **“Tradisi Penulisan Mushaf Alquran Akbar di Yayasan Pendidikan Ilmu-ilmu Al-Quran (YPIIQ) Wonosobo (Studi Living Qur’an)”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah merupakan upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan yang jelas, yang mumingkan peneliti untuk mengidentifikasi hal-hal apa saja yang termasuk di dalam lingkup permasalahan penelitian dan hal-hal mana yang tidak.

Sesuai dengan judul dan latar belakang penelitian ini, maka peneliti hanya akan fokus pada proses kegiatan penulisan mushaf Alquran akbar di Yayasan Pendidikan Ilmu-ilmu Al-Quran (YPIIQ) Wonosobo dan faktor apa saja yang membuat tradisi penulisan mushaf Alquran masih dilakukan, melihat teknologi zaman sekarang sudah sangat canggih, misal menyalin Alquran menggunakan mesin pencetakan. Sejarah dan faktor tersebut akan dikaitkan dengan teori otoritas milik Max Webber.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul dan latar belakang masalah di atas, penulis dapat merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan penulisan mushaf Alquran *akbar* di Yayasan Pendidikan Ilmu-ilmu Al-Quran (YPIIQ) Wonosobo?
2. Bagaimana proses penulisan Mushaf Alquran *akbar* Yayasan Pendidikan Ilmu-ilmu Al-Quran (YPIIQ) Wonosobo?
3. Apa saja faktor yang melatarbelakangi penulisan Mushaf Alquran *akbar* masih dilakukan hingga sekarang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan penulisan mushaf Alquran *akbar* di Yayasan Pendidikan Ilmu-ilmu Al-Quran (YPIIQ) Wonosobo
2. Untuk mengetahui proses penulisan Mushaf Alquran *akbar* di Yayasan Pendidikan Ilmu-ilmu Al-Quran (YPIIQ) Wonosobo.
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang melatar belakangi penulisan Mushaf Alquran *akbar* masih dilakukan hingga sekarang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan keilmuan dalam bidang Ilmu Qur'an dan Tafsir khususnya dalam kajian *Living Qur'an* dan sebagai salah satu contoh bentuk penelitian lapangan yang mengkaji fenomena di tengah-tengah masyarakat atau lembaga-lembaga formal maupun non formal seperti pesantren, yang terkait dengan respon masyarakat terhadap praktik berinteraksi dengan Alquran dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada jurusan Ushuluddin progam Studi Ilmu Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus.
- b. Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat muslim, bahwa kecintaan seorang muslim dengan Alquran bisa dilihat dari interaksi muslim tersebut terhadap Alquran. Berbagai cara berinteraksi dengan Alquran bisa dilakukan, salah satunya dengan menulis kaligrafi Alquran. Dengan seni kaligrafi, kita bisa memuliakan Alquran membumikan Alquran.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan pengetahuan yang berkenaan dengan penulisan mushaf Alquran *akbar* di Yayasan Pendidikan Ilmu-ilmu Al-Quran (YPIIQ) Wonosobo yang terkait erat dengan usaha pemeliharaan dan pelestarian Alquran.

F. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini akan diuraikan secara garis besar materi yang dibahas supaya diketahui mengenai gambaran skripsi dan supaya lebih sistematis. Maka penulis dalam hal ini membaginya dalam lima bab, masing-masing bab terbagi menjadi beberapa sub bab. Adapun pembagiannya sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, berisi tentang hal-hal yang sifatnya mengatur bentuk dan isi skripsi meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang bersifat teoritis dan praktis, dan sistematikan penulisan.

Pada bab kedua berisi tentang kajian pustaka, dalam bab ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu: deskripsi pustaka (menjelaskan tentang tradisi, sejarah penulisan mushaf Alquran dan perkembangannya, *khath*/kaligrafi Alquran, kaidah *rasm* mushaf Alquran, menjelaskan mengenai *living qur'an*, dan menjelaskan tentang teori yang berkaitan dengan penulisan mushaf Alquran *akbar*), penelitian terdahulu (memaparkan tentang isi penelitian terdahulu dimaksudkan supaya tidak ada unsur kesamaan), kerangka berfikir (berisi tentang teori-teori dari berbagai pakar supaya penelitian ini lebih terarah hasilnya).

Sedangkan bab ketiga, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, hasil penelitian dan pembahasan terbagi menjadi dua sub bab yang dijelaskan, yaitu sebagai berikut:

- a. Sub bab pertama menjelaskan tentang gambaran umum Yayasan Pendidikan Ilmu-ilmu Al-Quran (YPIIQ) Wonosobo.
- b. Sub bab kedua menjelaskan tentang deskripsi hasil penelitian mengenai sejarah penulisan mushaf Alquran *akbar* di Yayasan Pendidikan Ilmu-ilmu Al-Quran (YPIIQ) Wonosobo, mengenai proses pelaksanaan penulisan mushaf Alquran *akbar* di Yayasan Pendidikan Ilmu-ilmu Al-Quran (YPIIQ) Wonosobo, dan faktor apa yang membuat penulisan mushaf Alquran *akbar* masih dilakukan hingga sekarang.

Bab kelima berisi kesimpulan dari semua penjelasan yang sudah dipaparkan dan saran-saran yang berhubungan dengan penjelasan secara keseluruhan.